



STRUKTUR PERCAKAPAN PODCAST PADA CHANNEL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER DALAM MENANGANI COVID-19

Reci Apreno¹, Rohkmat Basuki², Noermanzah³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu
Jln. W.R. Supratman Kandang Limun, Kota Bengkulu, Indonesia
Email: ¹reciapreno@gmail.com, ³noermanzah@unib.ac.id

Corresponding email: reciapreno@gmail.com

Submitted: 18 May 2023
Accepted : 1 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

DOI: 10.33369/diksa.v9i1.21671

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

Abstract

The ability to speak in public in the digital era 4.0 is increasingly developing using digital media, one of which is podcasts. Podcasts have a different structure from other types of speaking discourse in general. For this reason, the purpose of this study is to describe the structure of podcast conversations on Deddy Corbuzier's youtube channel in dealing with covid-19. This study uses a qualitative approach with qualitative content analysis methods. The source of the data in this study is Deddy Corbuzier's podcast and the data in this study are all oral utterances that occur during the conversation process. Data collection using documentation techniques. The data analysis technique was carried out by content analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study found, speaking turns occur because of an understanding between the speaker and the speech partner in taking their turn to speak, pauses include short pauses and medium pauses, short pauses occur in the middle of speech marked by the phrase *ehh* and pauses are occurring at the end of the speech because there is no direct response. from the speech partner, overlapping speech occurs because of the speaking turn taking by the speech partner before the speaker gives the opportunity, backchannel occurs because of a response from the speech partner on the sidelines of the speaker's statement in the form of *heem*, *he'eh*, *yes*, *okay*, and pair *Ajesensi* is marked by the presence of questions asking how are you at the beginning of the conversation and thanks at the end of the conversation, in this case the questions and greetings already have automatic answers. This shows that in Deddy Corbuzier's podcast conversation there is a complete conversation structure. And has its own characteristics, especially in opening direct conversations *to the point* without too many introductions like other types of discourse.

Keywords: conversation structure, podcast, social media.

Abstrak

Kemampuan berbicara di depan publik di era digital 4.0 semakin berkembang dengan menggunakan media digital, salah satunya podcast. Podcast memiliki struktur yang berbeda dengan jenis wacana berbicara pada umumnya. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur percakapan podcast di channel YouTube Deddy Corbuzier dalam menangani covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah podcast Deddy Corbuzier dan data dalam penelitian ini adalah seluruh ujaran lisan yang terjadi selama proses percakapan. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan, pergantian bicara terjadi karena adanya kesepahaman antara penutur dan mitra tutur dalam mengambil giliran berbicara, jeda meliputi jeda singkat dan jeda sedang, jeda singkat terjadi di tengah tuturan yang ditandai dengan kalimat *ehh* dan Jeda terjadi di akhir

pidato karena tidak ada tanggapan langsung. dari mitra tutur, tumpang tindih tuturan terjadi karena adanya giliran bicara yang dilakukan mitra tutur sebelum penutur memberikan kesempatan, backchannel terjadi karena adanya respon dari mitra tutur di sela-sela pernyataan penutur berupa heem, he' eh iya oke, dan pasangan Ajesensi ditandai dengan adanya pertanyaan apa kabar di awal pembicaraan dan terima kasih di akhir pembicaraan, dalam hal ini pertanyaan dan salam sudah otomatis terjawab. Hal ini menunjukkan bahwa dalam percakapan podcast Deddy Corbuzier terdapat struktur percakapan yang lengkap. Dan mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dalam membuka pembicaraan langsung pada pokok permasalahan tanpa terlalu banyak perkenalan seperti jenis wacana lainnya.

Kata Kunci: struktur percakapan, podcast, media sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era milenial semakin pesat ditandai dengan terciptanya teknologi-teknologi baru yang menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan dalam kehidupan manusia, sehingga pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan waktu yang cukup lama dapat dilakukan dalam waktu yang lebih singkat (Radika and Setiawati 2020: 1). Pandemi telah membatasi ruang gerak sebagai upaya untuk mencegah penyebaran virus covid-19, sehingga peran teknologi sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat terhubung satu sama lain tanpa harus bertemu secara langsung. Perangkat teknologi yang populer di kalangan generasi milenial saat ini adalah Podcast.

Podcast menawarkan kelebihan yang menarik dibandingkan media lainnya. Podcast dapat didengarkan bersama dengan aktivitas lain atau memungkinkan pendengar melakukan banyak tugas dalam satu waktu, seperti dalam perjalanan, di tempat kerja, saat menulis dan sebagainya (Donnelly and Berge 2006: 2). Hal tersebut (merupakan) keuntungan bagi pengguna podcast karena dapat digunakan kapanpun dan dimanapun tanpa terhalang ruang dan waktu.

Podcast merupakan file yang berbentuk audio digital, direkam dan kemudian diunggah ke jaringan internet sehingga dapat dinikmati orang lain. File audio ini dapat diakses langsung dari perangkat atau dikirim ke perangkat media portabel seperti pemutar MP3, sehingga pendengar dapat memilih sendiri apa yang mereka butuhkan (Hutabarat 2020: 108). Dengan sifatnya yang on-demand (sesuai kebutuhan) pendengar dapat menentukan sendiri kapan dan tema apa yang ingin didengarkan, hal tersebut menjadikan podcast sebagai media yang sangat fleksibel. Munculnya platform-platform yang menyediakan fitur kolom komentar serta adanya layanan pengunduhan membuat podcast menjadi media yang interaktif dan memudahkan pendengar untuk menikmati podcast secara berulang-ulang tanpa harus menunggu jadwal tayang seperti media konvensional terdahulu. Selain itu percakapan dalam podcast lebih santai berbeda dengan wawancara atau dialog lainnya.

Pada awal kemunculan nya podcast hanya berbentuk file audio. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat saat ini, podcast telah ber-transformasi menjadi audio visual atau video yang menjadikan media sosial Youtube sebagai tempat penyiarnya. Hal tersebut memunculkan para konten kreator dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat biasa, pendidik, para publik figur, hingga politikus. Karena podcast memberikan peluang bagi publik untuk membicarakan berbagai hal seperti musik, komedi, cerita horor, politik, sampai dengan keadaan sosial masyarakat. Selain itu podcast juga memberikan kebebasan bagi

konten kreator untuk dapat mengekspresikan ide-idenya baik berbentuk hiburan ataupun dalam menyampaikan pendapat terhadap kebijakan pemerintah tanpa harus terikat oleh peraturan atau regulasi seperti pada media lainnya (Meisyanti and Kencana 2020: 193).

Podcast Deddy Corbuzier berjudul "Close The Door" yang tayang pada media sosial YouTube merupakan salah satu podcast yang paling populer saat ini. Setiap episode viewer (penonton) yang menikmati tayangan podcast tersebut selalu mencapai lebih dari satu juta penonton. Tingginya antusiasme tersebut menunjukkan bahwa podcast ini memiliki daya tarik tersendiri. Salah satu hal menarik dari Podcast ini adalah kemampuan presenter untuk selalu mendatangkan narasumber yang terpercaya. Selain itu informasi yang disajikan selalu aktual, seperti membahas tentang perkembangan dan penanganan pandemi covid-19 yang sedang dialami masyarakat saat ini. Pada setiap episodinya Deddy Corbuzier juga tidak menggunakan skrip dalam melakukan percakapan dengan narasumbernya, sehingga percakapan dalam podcastnya terlihat lebih santai dan menarik karena tidak terpaku pada skrip/naskah.

Percakapan merupakan manifestasi dari terjalinnya hubungan antara dua orang atau lebih. Sebuah percakapan mengandung struktur, struktur percakapan tidak dapat dikenali dengan jelas karena kurangnya penanda seperti struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis. Struktur percakapan ini berasal dari mengamati situasi di mana percakapan itu berlangsung. Ada lima jenis struktur percakapan: giliran bicara, overlap, jeda, backchannel channel, dan pasangan ajeksi (Yule 2006: 121). Sejalan dengan hal itu Sejalan dengan hal itu Schiffrin (2007: 332) menyatakan bahwa struktur percakapan tidak terlihat secara langsung oleh karena itu analisis suatu percakapan harus menitikberatkan problem aturan sosial, dan bagaimana bahasa bisa mencapakan dan diciptakan oleh konteks sosial. Analisis percakapan juga mirip dengan etnografi komunikasi yang memerhatikan tentang pengetahuan manusia dan yakin bahwa tidak ada detail percakapan yang dapat diabaikan secara apriori sebagai hal yang tidak penting.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, penulis menemukan struktur percakapan backchannel ditandai dengan adanya respons dari Deddy Corbuzier di sela-sela tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturnya berupa "ehmm" dan "iya" respons tersebut menandakan bahwa apa yang disampaikan oleh mitra tuturnya dipahami dan diterima oleh Deddy Corbuzier. Selain itu Deddy Corbuzier juga memberikan pendapatnya terkait dengan tema yang sedang dibahas, dengan begitu percakapan dalam podcast tersebut berjalan lancar, karena adanya respons dari pembawa acara terhadap apa yang disampaikan narasumbernya sehingga narasumber merasa diperhatikan dan dihargai. Melalui percakapan yang berjalan lancar maka informasi yang disampaikan kepada penonton ikut tersampaikan dengan baik.

Penelitian terdahulu telah melakukan penelitian terhadap struktur percakapan seperti yang dilakukan oleh (Ginting, 2010) yang berjudul "Sistem Dan Struktur Dalam Bahasa Karo" Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ethnomethodology. Fokus penelitian ini adalah menemukan sistem dan struktur percakapan di bahasa Karo dan menemukan implementasi metafora dalam sistem dan struktur tersebut. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Febriani, 2020) yang berjudul "Struktur Percakapan Dalam Sidang Sengketa Pilpres 2019 Saksi Ahli Paparkan Situng" penelitian ini hanya berfokus pada tiga jenis struktur percakapan yaitu overlap, jeda, dan pasangan ujaran terdekat. Selain itu penelitian mengenai

struktur percakapan juga dilakukan pada kegiatan pembelajaran seperti penelitian yang dilakukan oleh (Talan, 2019) yang berjudul "Struktur Percakapan Guru Dengan Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia" hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam interaksi siswa dan guru terdapat struktur percakapan yang lengkap yaitu gilir bicara, tumpang tindih bicara, jeda, backchannel, dan pasangan ajesensi.

Berdasarkan penjabaran tentang penelitian terdahulu, penelitian tentang struktur percakapan telah dilakukan dalam berbagai hal, seperti struktur percakapan dalam bahasa daerah, struktur percakapan dalam persidangan dan struktur percakapan dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan struktur percakapan dalam podcast sejauh ini belum penulis temukan. Selain itu pada observasi awal penulis menemukan adanya struktur percakapan backchannel berupa "ehmm" dan "Iya" respons tersebut diberikan mitra tutur di sela-sela apa yang disampaikan oleh penutur, yang menandakan pernyataan dari penutur dipahami dan diterima oleh mitra tutur. Sehingga percakapan berjalan dengan baik dan lebih komunikatif. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti struktur percakapan dalam podcast Deddy Corbuzier pada media sosial Youtube. Dari penelitian ini diharapkan ditemukannya struktur percakapan dalam podcast Deddy Corbuzier dalam menangani covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Kriyantono (2006: 57) menyatakan analisis isi eksplanatori adalah teknik sistematis untuk menganalisis dan memproses isi pesan atau instrumen untuk mengamati dan menganalisis perilaku komunikasi yang dipilih.

Sumber data dalam penelitian ini adalah podcast pada channel Youtube Deddy Coruizer dalam Mengagani Covid-19. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan lisan yang dilakukan oleh pembawa acara dan narasumber pada saat proses percakapan dalam *Podcast* Deddy Corbuzier dalam Menangani Covid-19. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yang diperoleh pada penelitian ini yaitu berupa video podcast Deddy Corbuzier yang bersumber dari media sosial YouTube yang berisi tuturan antara Deddy Corbuzier dengan narasumber nya.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi dengan langkah-langkah yaitu, pertama reduksi data, pada tahap ini peneliti memilih dan memilah data yang diperoleh teks percakapan Deddy Corbuzier dengan narasumbernya yang telah ditranskripsikan. Kedua penyajian data, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan setiap struktur percakapan yang ditemukan pada percakapan dalam podcast Deddy Corbuzier, kemudian mengelompokkan struktur percakapan berdasarkan teori Yule yang membagi struktur percakapan kedalam 5 jenis. Kemudian melakukan analisis terhadap struktur percakapan yang telah dikelompokkan. Ketiga menarik kesimpulan, pada tahap ini peneliti membahas data yang telah disajikan yaitu struktur percakapan berupa gilir bicara, jeda, tumpang tindih bicara backchannel, dan pasangan ajesensi. Setelah data dibahas peneliti membandingkan pembahasan tersebut dengan teori-teori yang ada serta penelitian terdahulu. Selanjutnya peneliti menyimpulkan data yang telah dibahas sebelumnya beserta teori sesuai tujuan penelitian.

Pada penelitian ini Keabsahan data dilakukan dengan mengadakan *member check*. *Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti pada pemberi data, bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sinkron dengan apa yang diberikan sang pemberi data (Yusuf, 2017). Dalam penulisan

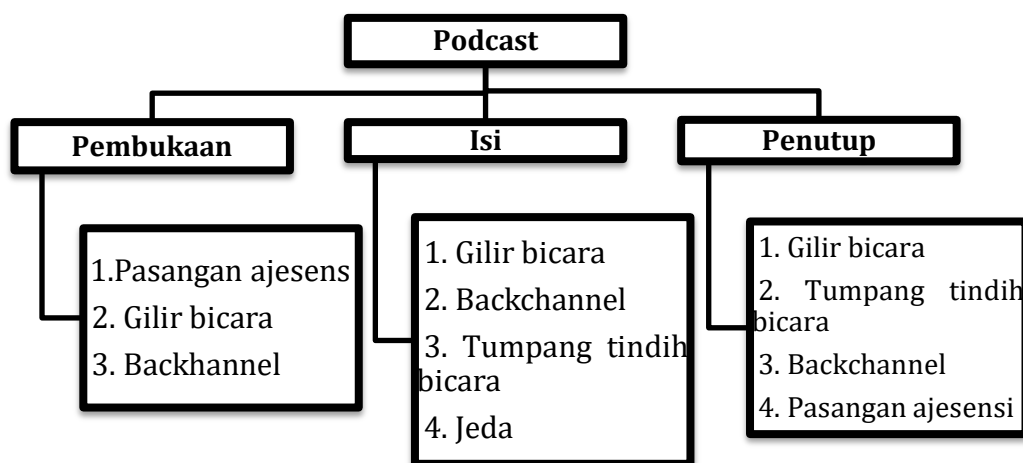
ini *member check* dilakukan dengan menyertakan alamat atau tautan yang menjadi objek penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada podcast Deddy Corbuzier yang membahas tentang penanganan virus covid-19 ditemukan struktur percakapan pada setiap bagiannya. Dari tiga episode podcast yang menjadi objek pada penelitian ini ditemukan struktur percakapan yang cukup bervariasi. Pertama temuan struktur percakapan gilir bicara, kedua struktur percakapan jeda, ketiga struktur percakapan tumpang tindih bicara, keempat struktur percakapan backchannel, dan yang kelima struktur percakapan pasangan ajesensi.

Dalam hal ini podcast terbagi menjadi tiga bagian yaitu pembukaan, isi dan penutup. Bagian pembukaan merupakan bagian awal percakapan atau pengantar percakapan dalam podcast, sedangkan bagian inti merupakan bagian utama podcast yang membahas topik sesuai dengan judul podcast. Adapun bagian penutup merupakan bagian akhir dalam percakapan podcast yang berfungsi sebagian penanda berakhirnya percakapan. Dari setiap bagian tersebut akan dideskripsi sesuai dengan struktur percakapan yang telah ditemukan, Untuk lebih jelas berikut penjabaran hasil penelitian.

DATA 1: Struktur Percakapan Podcast Pada Channel Youtube Deddy Corbuzier Dalam Menangani Covid-19 dengan judul “Dari FPI Sampai Jumlah Vaksin Kita- Menlu Retno Marsudi Bicara”

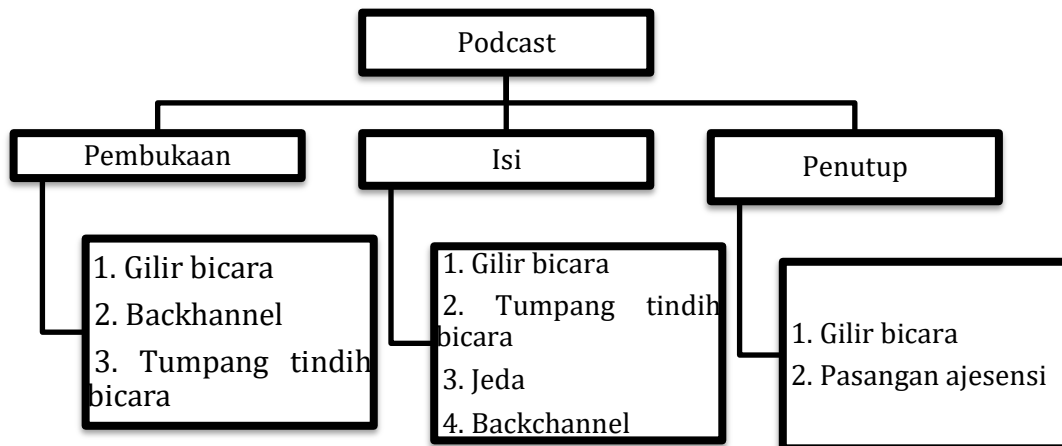


Berdasarkan gambar di atas diketahui podcast Deddy Corbuzier dengan judul “Dari FPI Sampai Jumlah Vaksin Kita- Menlu Retno Marsudi Bicara” memiliki struktur percakapan yang berbeda pada setiap bagiannya. Seperti pada bagian isi struktur percakapan lebih bervariasi dibandingkan dengan bagian pembukaan dan penutup. Hal tersebut dikarenakan Deddy Corbuizer pada saat membawakan acaranya tidak terlalu mengali mengenai personal sumbernya melainkan langsung kepada inti atau pokok pembicaraan, namun dengan cara yang lebih menarik.

Struktur percakapan gilir bicara dan struktur percakapan backchannel merupakan struktur percakapan yang paling banyak ditemukan. dikarenakan podcast Deddy Corbuizer merupakan podcast yang berbentuk dialog antara dua orang, dengan demikian sangat diperlukan pemahaman bagi penutur dan mitra tutur saat pengambilan giliran berbicara maupun memberikan kesempatan kepada mitra tutur,

kemudian pada kegiatan percakapan ada respons yang diberikan mitra tutur kepada penutur berupa he'eh yah dan oke atau pun anggukan kepala yang menunjukkan bahwa apa yang disampaikan penutur dipahami oleh mitra tutur.

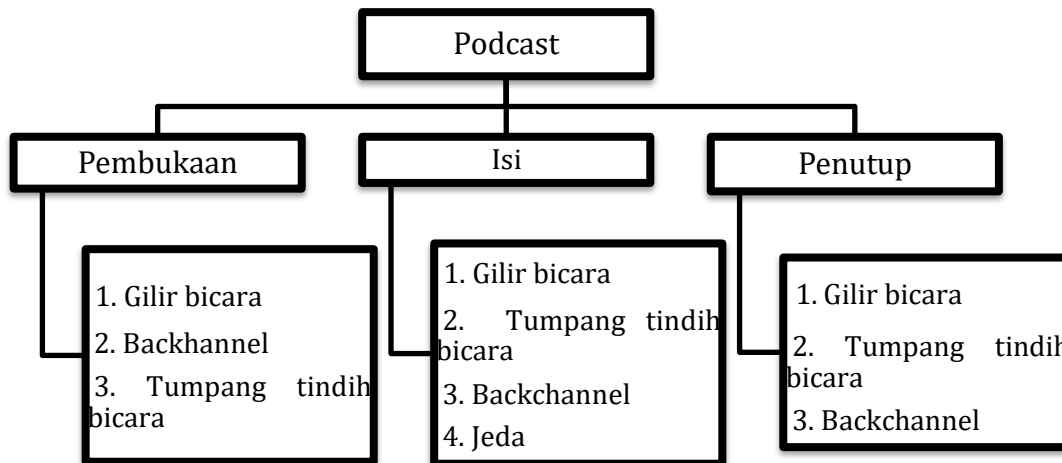
DATA 2: Struktur Percakapan Podcast Pada Channel Youtube Deddy Corbuzier Dalam Menangani Covid-19 dengan judul "Nadiem, Kalau Bodo Satu Generasi Gimana Bro"



Berdasarkan gambar di atas diketahui podcast Deddy Corbuzier dengan judul "Nadiem, Kalau Bodo Satu Generasi Gimana Bro" yang membahas tentang kegiatan pembelajaran di masa pandemi covid-19. Dari gambar tersebut diketahui pada bagian pembukaan terdapat tiga jenis struktur percakapan pertama, gilir bicara, kedua backchannel dan yang ketiga tumpang tindih bicara. Pada bagian isi temuan struktur percakapan meliputi gilir bicara, tumpang tindih bicara, jeda dan backchannel. Kemudian pada bagian akhir atau penutup hanya terdapat dua jenis struktur percakapan yaitu gilir bicara dan pasangan ajeksi.

Struktur percakapan yang paling banyak ditemukan dari setiap bagian podcast di atas yaitu, struktur percakapan gilir bicara. Dikarenakan podcast Deddy Corbuzier merupakan podcast yang berbentuk dialog antara dua orang, dengan demikian sangat diperlukan pemahaman bagi penutur dan mitra tutur saat pengambilan giliran berbicara maupun memberikan kesempatan kepada mitra tutur agar kegiatan percakapan dalam podcast berjalan dengan baik.

DATA 3: Struktur Percakapan Podcast Pada Channel Youtube Deddy Corbuzier Dalam Menangani Covid-19 dengan judul Ngakak Covid Delta Ah Basi !! Dr Tirta Is Back.



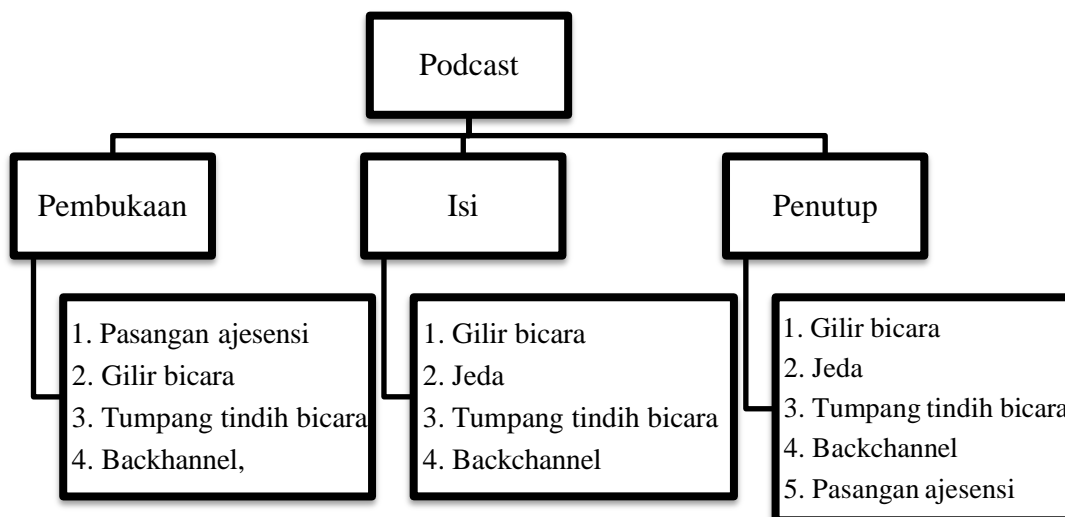
Berdasarkan gambar di atas diketahui podcast Deddy Corbuzier dengan judul “Ngakak Covid Delta Ah Basi!! Dr Tirta Is Back” membahas tentang munculnya varian atau jenis baru covid-19. Narasumber pada episode podcast tersebut ialah dr. Tirta salah satu dokter yang menangani kasus covid-19. Dari gambar di atas diketahui setiap bagian podcast tidak ditemukan struktur percakapan pasangan ajesensi yang biasanya ditemukan pada bagian pembukaan dan penutup. Pada bagian pembukaan dan penutup struktur percakapan yang ditemukan sama yaitu tiga jenis struktur percakapan yang terdiri dari Gilir bicara, backchannel dan tumpang tindih bicara.

Selanjutnya pada bagian isi temuan struktur percakapan meliputi gilir bicara, tumpang tindih bicara, backchannel dan jeda. Perbedaan yang terlihat dari dua episode sebelumnya terdapat pada temuan struktur percakapan pasangan ajesensi. Dengan begitu episode ini Deddy tidak menggunakan salam, terima kasih maupun bertanya kabar ketika memulai kegiatan percakapan ataupun mengakhiri percakapan.

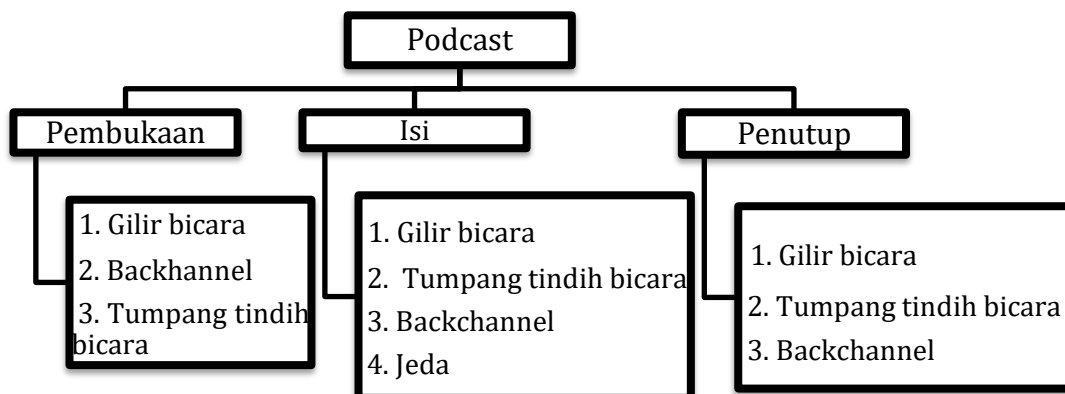
PEMBAHASAN

Struktur percakapan yang ditemukan pada podcast Deddy Corbuzier dalam menangani covid-19 meliputi gilir bicara, jeda, tumpang tindih bicara, backchannel, dan pasangan ajesensi. Dari ketiga episode podcast yang menjadi objek penelitian ini terdapat struktur percakapan yang sering ditemukan dan yang sedikit ditemukan. Hal itu dikarenakan pada setiap episode podcast Deddy Corbuizer memiliki cara tersendiri dalam membawakan acaranya tergantung siapa narasumber yang dihadirkan, untuk lebih jelas berikut gambar temuan struktur percakapan pada podcast Deddy Corbuzier.

Struktur Percakapan Podcast dengan Narasumber Pejabat



Gambar 4.2 Struktur Percakapan Podcast dengan Narasumber Bukan Pejabat



Berdasarkan gambar di atas diketahui podcast terdiri dari tiga bagian pembukaan, isi, penutup. Narasumber pada gambar 1 merupakan menteri pada kabinet pemerintahan saat ini. Dari tiga episode yang menjadi objek penelitian ini dua diantaranya menghadirkan narasumber pejabat yaitu menteri luar negeri dan menteri pendidikan. Sedangkan narasumber pada gambar 2 merupakan seorang dokter yang banyak menangani pasien yang terpapar covid-19. Dari kedua gambar di atas terlihat adanya perbedaan dalam temuan struktur percakapan, dimana pada gambar pertama ditemukan struktur percakapan yang lengkap dan lebih terstruktur karena diawali dan diakhiri dengan pasangan ajesensi. Pasangan ajesensi merupakan struktur percakapan berupa sapaan kepada narasumber yang dilakukan pembawa acara pada awal percakapan seperti pertanyaan kabar dan ucapan terima kasih dari pembawa acara kepada narasumber yang dilakukan pada akhir percakapan,

Dari kedua gambar di atas diketahui struktur percakapan yang sering ditemukan pada setiap bagian podcast adalah gilir bicara, tumpang tindih bicara, dan backchannel, hal tersebut dikarenakan podcast Deddy Corbuzier merupakan podcast yang berbentuk dialog antara dua orang, dengan demikian sangat diperlukan pemahaman bagi penutur dan mitra tutur saat pengambilan giliran berbicara maupun memberikan kesempatan kepada mitra tutur. Gilir bicara dalam percakapan podcast Deddy Corbuzier terjadi karena adanya kesempatan untuk bertutur pada saat berinteraksi. Sistem gilir bicara yang terjadi telah dikenali dan disadari oleh penutur

maupun mitra tutur. Oleh sebab itu penutur dan mitra tutur sadar melepaskan giliran, menjaga atau mendapatkan giliran berbicara. Seperti pada contoh berikut.

DC 1 : Mr. Nadiem Makarim (tertawa), aduh, gua kangen deh ama lu.

NM 2 : Kangen juga nih mas Deddy.

DC 3 : You know what, gua baca berita-berita, eh tentang lu di mana-mana, dan keknya, ah agak sial menjabat menteri pendidikan sekarang haha

NM 4 : Haha sulitlah

Dari data tersebut terlihat bahwa DC yang merupakan pembawa acara menyapa narasumbernya dengan mengatakan dia rindu kepada NM seperti pada tuturan DC 1. Dalam hal ini, DC memberi NM kesempatan untuk menanggapi pernyataannya. Kesempatan yang diberikan kepada NM terbukti dalam keheningan DC setelah dia memberi pernyataan kepada NM. Pada saat itu, kemudian NM memiliki kesempatan langsung untuk menanggapi pernyataan tersebut seperti pada tuturan NM 2.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui DC dan NM saling memahami dan mengetahui kapan harus berbicara dan kapan harus memberikan kesempatan berbicara mitra tuturnya. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh pendapat Yule (2006: 122) bahwa giliran bicara merupakan proses pergantian peran antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan terjadi secara alami atas dasar pemahaman antara penutur dan mitra tutur dalam mengambil giliran berbicara dan memberi kesempatan mitra tutur berbicara yang tidak terdapat rambu-rambu atau aturan.

Selain itu dalam sebuah interaksi percakapan pasti terjadi pemotongan pembicaraan atau mengambil giliran berbicara dalam hal ini dinamakan struktur percakapan tumpang tindih bicara. Temuan struktur percakapan tumpang tindih bicara dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya pengambilan giliran berbicara sebelum mitra tutur/mitra tutur memberikan kesempatan menjawab atau menanggapi apa yang disampaikan penutur, hal itu mengakibatkan adanya tumpang tindih tuturan. Overlap dalam podcast Deddy Corbuzier merupakan tumpang tindih bicara keakraban bukan merupakan bentuk persaingan atau merebut giliran bicara mitra tuturnya. Seperti pada data berikut.

RM 12 :Hehe. Iya dia bilangnyanya gitu. mengenai demo dan sebagainya dan sebenarnya kalau memang dia pengen dapat informasi seperti itu.

DC 13 : Kan bisa hubungi Kemenlu, hehe (ketawa)//

RM 14 : Kan Kemenlu hehe (ketawa)// KemenLu, kepada polisi dan sebagainya. Jadi, hmm - tell me to true hehehe (ketawa)

Dari data tersebut diketahui pada tuturan RM 12 menyampaikan jika pihak dubes Jerman mencari informasi tentang demo selanjutnya, kemudian pada tuturan DC 13 langsung menanggapi pernyataan tersebut dengan mengatakan "kan bisa hubungi kemenlu" tanpa menunggu RM memberikan kesempatan untuk menjawab. Selanjutnya pada tuturan RM 14 mengatakan "kan kemenlu, hehehe" pernyataan tersebut juga disampaikan RM sebelum DC memberi kesempatan berbicara. Sehingga adanya tumpang tindih tuturan atau tumpang tindih bicara.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat adanya pergantian berbicara antara penutur dan mitra tutur, namun pergantian berbicara dalam tumpang tindih bicara sedikit lebih cepat dikarenakan mitra tutur langsung menanggapi tanpa menunggu penutur memberikan kesempatan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan

oleh Yule (2006: 124) tumpang tindih bicara adalah keadaan penutur dan mitra tutur yang berbicara pada waktu bersamaan atau pengambilan berbicara yang dilakukan mitra tutur sebelum penutur memberikan kesempatan sehingga terjadinya tumpang tindih tuturan.

Kemudian pada kegiatan percakapan dilakukan oleh dua orang atau lebih, sehingga pada saat penutur berbicara mitra tutur memberikan respons berupa anggukan kepala atau pun berupa he'eh yah dan oke yang menunjukkan bahwa apa yang disampaikan penutur dipahami oleh mitra tutur. Temuan struktur percakapan backchannel dalam podcast Deddy Corbuzier yang ditandai dengan adanya respons berupa hem, he'eh, iya, oke dari mitra tutur saat penutur berbicara sehingga membuat percakapan menjadi lebih komunikatif, hal tersebut memberikan rasa dihargai kepada penutur bahwa apa yang disampaikan diterima dan dipahami oleh mitra tuturnya, seperti pada data berikut.

DC 5 : Kalau disuruh pilih? Generasi jadi bodoh, atau kesehatan atau menambah jumlah eh Covid. Bahwa Covidkan gak semuanya kena juga toh

NM 6 : Ya

DC 7 : Nah tapi ini generasi satu generasi lo bos

NM 8 : Ya, ini adalah, saya jawabnya begini, pertanyaan itu kalau harus memilih

DC 9 : Yeah

Dari data di atas diketahui pada tuturan DC 5 dan DC 7 menyampaikan jika NM diberi dua opsi antara satu generasi jadi bodoh atau semua siswa terpapar covid-19. Diselah pernyataan tersebut pada tuturan NM 6 menanggapi pernyataan tersebut dengan mengatakan ya, menandakan dia memahami apa yang disampaikan DC. Kemudian pada tuturan NM 8 dan NM 10 menanggapi pertanyaan tersebut dengan mengatakan dia akan memprioritaskan kepentingan orang banyak. Diselah pernyataan tersebut DC memberikan respons berupa frase yeah seperti pada tuturan DC 9.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui struktur percakapan back channel yang ditemukan berbentuk ya dan yeah yang diutarakan oleh DC dan NM dalam percakapan, dengan adanya respons tersebut memuat penutur merasa diperhatikan saat sedang berbicara.. Hal itu sesuai dengan pendapat Yule, (2006: 130) dengan adanya backchannel penutur merasa bahwa mitra tutur cukup memahami pembicaraannya dalam interaksi tatap muka, ketiadaan backchannel mungkin ditafsirkan sebagai cara pelanggaran kesepakatan yang mengarah pada interferensi ketidak-epakatan.

Adapun struktur percakapan yang sedikit ditemukan ialah struktur percakapan jeda dan pasangan ajesensi. Hal ini dikarenakan pembawa acara dan narasumber sama-sama menguasai masalah yang sedang dibahas serta memiliki teknik berbicara di depan umum yang baik, sehingga jeda pada saat menyampaikan tuturan hanya sedikit. temuan jeda pada penelitian ini terjadi pada saat mitra tutur mencari kata-kata yang tepat untuk menanggapi pernyataan atau pun pertanyaan yang disampaikan oleh penutur sehingga mengakibatkan jeda berbapa detik.

Dalam penelitian ini ditemukan jeda pendek dan jeda sedang. Jeda pendek terjadi di tengah tuturan disebabkan oleh penutur yang memilih kata untuk melanjutkan tuturannya, proses pemilihan kata tersebut mengakibatkan adanya kesenyapan ditengah-tengah tuturan yang ditandai dengan frase ehh dan emm.

NM 42 : Apa yang diinginkan orang banyak belum tentu yang terbaik.

- DC 43 : Tapi Anda sadar gak, kalo anda trus dimusuhi oleh banyak orang setelah itu.
NM 44 : La iya itulah beban kepemimpinan - mas Deddy itu saya taulah pada saat saya bilang iya kepada tugas ini apa lagi harus melakukan perubahan eh - perubahan yang bisa dibalang destruktif, bisa dibalang perubahan yang transformasional ya karena itu tugas saya. (2 detik)

Pada penggalan percakapan di atas diketahui pada tuturan NM 44 mengatakan bahwa seorang pemimpin memiliki beban yang berat, apa lagi dalam menentukan kebijakan yang menyangkut masyarakat. Pernyataan tersebut merupakan respons atau jawaban terhadap apa yang disampaikan DC pada tuturan DC 43. Namun pada saat menyampaikan pernyataannya RM mengalami kesenyapan di awal dan di tengah tuturan. kesenyapan terjadinya setelah mengatakan kata kepemimpinan dan eh, hal tersebut dapat dikatakan adanya proses berpikir atau pemilihan kata, sehingga menimbulkan kesenyapan atau jeda selama 2 detik. Dalam hal ini jeda ditandai dengan tanda -, dengan demikian tuturan NM 44 menunjukkan adanya kesenyapan atau jeda pendek selama 2 detik yang terjadi dua kali di awal dan di tengah tuturan.

Sedangkan jeda sedang terjadi pada akhir tuturan disebabkan tidak adanya respons secara langsung yang diberikan mitra tutur terhadap apa yang disampaikan penutur seperti pada data berikut

- DRT 106: Semua faktor gau nyebut ga pulang kampung doang karena ketularannya itu kayak orang belanja disebuah pasar rame gitu terus habis tuh dia ada gejala ringan harusnya dirawat di rumah sakit, rumah sakit penuh dia pulang harusnya kan dirawat dia isoman otomatis
DC 107 : Rumahnya kena
DRT 108 : Rumahnya kena nah ini kontak ke tetangga kena, kena, kena itu – (4 detik)
DC 109 : Ouh

Berdasarkan transkrip di atas diketahui ada tuturan DRT 108 menyampaikan adanya masyarakat yang terinfeksi covid-19 namun tidak isoma. Setelah menyampaikan hal tersebut DRT memberikan kesempatan kepada DC untuk merespons namun DC tidak langsung menjawab sehingga terjadilah kesenyapan atau jeda setelah kata itu, hal tersebut dapat dikatakan adanya proses berpikir atau pemilihan kata yang tepat, sehingga menimbulkan kesenyapan atau jeda sedang selama 4 detik. Dalam hal ini jeda ditandai dengan tanda (–) dengan demikian tuturan DC 29 menunjukkan adanya kesenyapan atau jeda sedang selama 4 detik yang terjadi pada akhir tuturan.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui juga adanya struktur percakapan jeda yang berbentuk jeda pendek dan sedang. Jeda pendek terjadi di tengah tuturan dikarenakan adanya proses berpikir yang dilakukan oleh penutur dan jeda sedang terjadi di akhir tuturan dikarenakan tidak adanya respons langsung dari mitra tutur. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan Yule (2006: 125) bahwa Jeda dalam percakapan memiliki tiga bentuk yaitu jeda pendek, sedang dan panjang. Jeda pendek merupakan kesenyapan pendek sebagai bentuk keragu-raguan yang biasanya terjadi ditegah tuturan jeda sedang dan panjang merupakan kesenyapan yang terjadi di akhir tuturan.

Struktur percakapan pasangan ajesensi hanya terdapat pada bagian pembukaan dan penutup yang ditemukan di podcast episode pertama dan podcast episode ke dua, sehingga struktur percakapan ini paling sedikit ditemukan. Selain itu Deddy Corbuzier memiliki ciri khas tersendiri dalam membuka ataupun menutup percakapan tergantung siapa narasumbernya. Seperti di episode satu dengan judul

“Dari FPI Sampai Jumlah Vaksin Kita- Menlu Retno Marsudi Bicara” dimana narasumber dalam podcast tersebut ialah ibu Retno Marsudi yang menjabat sebagai menteri luar negeri Indonesia.

Pada bagian pembukaan Deddy Corbuizer memulai pembicaraan dengan bertanya kabar kepada Ibu Rento Marsudi seperti pada tuturan berikut DC 1: *Hadduh haha. How are you?* Kemudian RM menjawab seperti pada tuturan RM 2: *I'am good thanks. Alhamdulillah, sehat ya mas.* selanjutnya pada bagian penutup Deddy Corbuizer mengakhiri percakapan dengan mengatakan sedang bertemu dengan mu kepada narasumbernya seperti pada tuturan berikut DC 449 : *Nice to meet you. ?* Kemudian RM menjawab seperti pada tuturan RM 450 : *Thank you.* Pertanyaan kabar dan pernyataan sedang bertemu denganmu dari DC kepada RM merupakan pertanyaan yang telah memiliki jawaban otomatis. seperti pertanyaan apa kabar telah memiliki jawaban otomatis yaitu baik atau buruk, begitu juga dengan pernyataan di bagian penutup.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa struktur percakapan pasangan ajesensi hanya ditemukan pada bagian pembukaan dan penutup, karena pasangan ajesensi berbentuk pertanyaan yang telah memiliki jawaban. Temuan tersebut sesuai dengan pedapat Yule (2006: 132) menjelaskan bahwa pasangan ajesensi atau pasangan berdampingan adalah pola yang terjadi secara otomatis dalam percakapan dan selalu terdiri atas dua bagian yang diucapkan oleh pihak yang berbeda

Sedangkan pada episode ketiga dengan judul “Ngakak Covid Delta Ah Basi !! Dr Tirta Is Back” narasumber episode ini ialah dr. Tirta seorang dokter yang banyak menangani pasien yang terinfeksi covid-19. Pada episode ini tidak ditemukan struktur percakapan pasangan ajesensi, di bagian pembukaan Deddy Corbuzier langsung menyapa narasumbernya kemudian langsung kepada topik pembahasan. Begitu juga pada bagian penutup Deddy Corbuzier mengakhiri percakapan dengan menyampaikan semoga prokes tetap terjaga. Walaupun struktur percakapan pada episode ini tidak selengkap kedua episode sebelumnya, informasi yang ingin disampaikan tersampaikan kepada penonton dengan baik.

Dari rangkaian penjabaran, dapat disimpulkan bawa Deddy Corbuzier memiliki cara dan ciri khas tersendiri di setiap episode tergantung siapa narasumbernya. Seperti pada episode satu Deddy Corbuzier memulai percakapan dengan sapaan apa kabar dan diakhiri dengan ucapan senang bertemu denganmu. Kemudian episode kedua langsung menyapa narasumbernya dan diakhiri dengan ucapan terima kasih telah datang. Sedangkan pada episode ketiga Deddy memulai percakapan secara langsung dan mengakhiri percakapan dengan mengucapkan harapan semoga prokes selalu terjaga. Hal ini menunjukkan bagaimana seorang Deddy Corbuzier menempatkan diri serta menyesuaikan penggunaan bahasanya terhadap lawan bicaranya menghargai dan menghormati seorang wanita dengan memulai dan mengakhiri percakapan menggunakan bahasa yang santun ditandai dengan temuan struktur percakapan pasangan ajesesni. Sedangkan pada dua episode lain Deddy menggunakan bahasa sehari-hari, dikarenakan narasumber di dua episode tersebut sebaya dengannya.

Penelitian ini melanjutkan dari penelitian sebelumnya, karena juga menganalisis tentang struktur percakapan. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian serta temuan struktur percakapan, seperti temuan struktur percakapan tumpang tindih bicara berbentuk keakraban. Sejatinya tumpang tindih bicara merupakan kegiatan memotong pembicaraan mitra tutur namun dengan adanya tumpang tindih bicara keakraban

kegiatan tersebut terlihat lebih santun. Sedangkan pada penelitian sebelumnya ditemukan tumpang tindih bicara berbentuk persaingan dalam berbicara seperti yang dilakukan oleh Febriani (2020) "Struktur Percakapan Dalam Sidang Sengketa Pilpres 2019 Saksi Ahli Paparkan Situng" dalam penelitian tersebut ditemukan struktur percakapan overlap yang terjadi karena adanya persaingan dalam bicara. Hal ini disebabkan oleh konteks persidangan yang dominan percakapan berupa interogasi.

Dengan adanya tumpang tindih bicara keakraban menjadikan podcast Deddy Corbuzier memiliki ciri khas tersendiri sehingga apa yang dibahas tersampaikan dengan mudah kepada penonton. Pada setiap podcast Deddy Corbuzier selalu menyajikan informasi terbaru seperti penanganan pandemi, perkembangan politik, hingga hal-hal yang menjadi perbincangan masyarakat terkhusus di media sosial, serta selalu menghadirkan narasumber yang terpercaya dan kompeten di bidangnya seperti para menteri Kabinet Indonesia Kerja, yang biasanya selalu menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa formal seperti di media konvensional, tetapi pada podcast ini dikemas dalam bentuk yang berbeda. Deddy Corbuzier mampu menyajikan informasi kepada penonton dengan bahasanya sendiri, yang menunjukkan bahwa Deddy Corbuzier tidak menggunakan naskah/skrip dalam podcastnya. Hal tersebut memicu terjadinya penyebaran topik atau pembahasan yang keluar dari topik, yang sering diisi dengan guyonan sehingga percakapan terlihat lebih menarik dan santai. Hal itu merupakan strategi Deddy Corbuzier dalam membawakan acara podcastnya.

Selain itu, pada bagian pembukaan podcast Deddy Corbuzier tidak selalu menggunakan struktur percakapan pasangan ajesensi seperti temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Yuspin Kamboto, (2020) dengan judul "Struktur Wacana Percakapan Dalam Talk Show Mata Najwa" hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur wacana percakapan dalam talk show Mata najwa, pada bagian Awal berisi sapaan dan pemaparan tema yang dibahas. Sedangkan pada podcast Deddy Corbuzier di bagian pengantar langsung membahas topik pembicaraan tanpa terlalu menggali tentang personal narasumbernya.

Hal tersebut juga menjadi pembeda antara podcast Deddy Corbuzier dengan podcast lain di media sosial YouTube seperti podcast Refli Harun yang berjudul Keren Cadas, dimana pada bagian awal podast berisi sapaan dari pembawa acara dan pemaparan tema yang dibahas. Sedangkan pada podcast Deddy Corbuzier, langsung membahas topik sehingga langsung terjadi interaksi yang membahas topik pembicaraan. Dengan demikian pada bagian pembukaan Deddy Corbuzier tidak memberikan penjelasan secara monolog tentang apa yang akan di bahas pada podcastnya. Hal tersebut merupakan salah satu trik seorang Deddy Corbuzier untuk menarik penonton, dengan langsung menyajikan permasalahan pada bagian pembukaan. Dalam hal ini dia sadar bahwa pengguna internet dan media sosial saat ini didominasi generasi milenial yang lebih suka *to the point* dari pada basa basi.

Dengan gaya berbicara *to the point* Deddy Corbuizer menampilkan teknik berbicara yang menarik sehingga menjadi ciri khas podcastnya dan menjadi pembeda dengan podcast lain pada media sosial YouTube, dimana para pembawa acara masih menjelaskan tema apa yang akan dibahas serta selalu mengenalkan narasumber nya secara monolog. Selain itu Deddy Corbuzier memiliki gaya bicara yang berbeda dengan orang Indonesia pada umumnya, kebiasaan orang Indonesia pada saat kehabisan kata atau mencari kata yang pas maka akan keluar frase ehh, emm dan sebagainya sehingga terjadi jeda. Sedangkan Deddy Corbuzier pada saat kehabisan kata atau mencari kata yang pas dia selalu memperlama atau memperpanjang kata

terakhir yang diucapkannya seperti pada tuturan berikut DC 5 “*Kecewa lihat berita-berita, lihat kejadian-kejadian kayaknya itu capek banget gitu loh. Terus apalagi ada Bu Retno di sini, kemarin kan dari Dubess..... Jerman*” .

Dengan ditemukannya struktur percakapan yang lengkap serta adanya teknik pembawa acara yang menarik, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi atau pun media pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan berbicara dalam rana public atau public speaking. Seperti yang diketahui teknologi informasi berkembang semakin pesat di era industri 4.0, hal tersebut menuntut setiap manusia terutama para generasi milenials memiliki soft skills agar dapat bersaing pada era digital ini. Salah satu soft skills yang harus dimiliki generasi milenial saat ini yaitu keterampilan public speaking yang baik dan menarik agar para generasi muda dapat menyampaikan pendapat dan visi dengan baik.

Pembaharuan kurikulum pun telah mengikuti perkembangan di era industri 4.0, dimana kurikulum merdeka belajar yang merupakan kurikulum terbaru saat ini telah didesain lebih fleksibel bagi siswa, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sendiri sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan podcast di Indonesia terutama dikalangan generasi milenial yang mampu menyajikan informasi berkualitas dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik dan menarik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada podcast Deddy Corbuzier dalam menangani covid-19, ditemukan struktur percakapan yang terdiri gilir bicara, jeda, tumpang tindih bicara, backchannel, dan pasangan ajesensi. struktur percakapan yang sering ditemukan adalah gilir bicara, tumpang tindih bicara, dan backchannel. Sedangkan struktur percakapan jeda dan pasangan ajesensi hanya sedikit ditemukan. Hal ini dikarenakan Deddy Corbuzier memiliki cara tersendiri dalam melakukan percakapan pada setiap episode tergantung siapa narasumber yang dihadirkan.

Ciri khas podcast Deddy Corbuzier dalam menangani covid-19 terdapat pada bagian pembukaan, dimana langsung ke topik pembahasan tanpa adanya pengantar. Pada podcast Deddy Corbuzier juga ditemukan struktur percakapan tumpang tindih bicara berbentuk keakraban bukan berbentuk persaingan, selain itu Deddy Corbuzier juga memiliki ciri khas saat mencari kata yang pas saat bertutur selalu memperlama kata terakhirnya berbeda dengan orang Indonesia pada umumnya mengagungkan frase *ehh* saat memilih kata yang pas. Struktur percakapan yang ditemukan pada penelitian ini ditandai dengan beberapa hal, seperti berikut ini: Struktur percakapan gilir bicara karena adanya kesempatan untuk berbicara pada saat percakapan sedang berlangsung. Kesempatan tersebut tampak pada diamnya penutur maupun mitra tutur setelah memberikan pernyataan ataupun pertanyaan. Struktur percakapan jeda terdiri dari jeda pendek dan jeda panjang, jeda pendek terjadi karena adanya proses berpikir dan pemilihan kata dari penutur sehingga terjadi kesenyapan ditegah tuturan yang ditandai dengan frase *ehh*. Jeda sedang terjadi pada akhir tuturan dan disebabkan oleh tidak adanya respons balik berupa tuturan dari mitra tutur terhadap apa yang dibicarakan penutur. Struktur percakapan tumpang tindih terjadi karena adanya pengambilan giliran berbicara yang dilakukan oleh mitra tutur sebelum penutur memberikan kesempatan untuk berbicara sehingga terjadi tumpang tindih tuturan. Struktur percakapan *backchannel* terjadi karena adanya respons dari mitra tutur disela-sela pernyataan yang disampaikan penutur. Respons yang menjadi penanda

temuan struktur percakapan backchannel pada penelitian ini berupa frase *heem, he'eh, ya, oke*. Struktur percakapan pasangan ajesensi terjadi karena adanya pertanyaan seperti bertanya kabar pada awal percakapan dan pernyataan terima kasih yang terdapat pada akhir atau penutup percakapan, dalam hal ini pertanyaan dan pernyataan tersebut telah memiliki jawaban otomatis, seperti ucapan terima kasih yang disampaikan Deddy Corbuzier pada akhir percakapan.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi para guru bahasa Indonesia untuk dapat menjadikan penelitian sebagai pertimbangan untuk proses pembelajaran podcast sebagai materi atau pun media pembelajaran terutama dalam keterampilan berbicara di ruang publik. Selanjutnya bagi pribadi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah objek penelitian tentang tema lain seperti politik, sosial, ekonomi dan lain-lain mengingat objek penelitian ini masih terbatas tentang penanganan pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Donnelly, K. M. and Berge, Z. L. (2006) 'Podcasting: Co-opting MP3 Players for Education and Training Purposes', *Journal of Distance Learning Administration*, 9(3), pp. 1–8.
- Febriani, I. (2020) 'Struktur Percakapan dalam Sidang Sengketa Pilpres 2019 Saksi Ahli Paparkan Situng', *Jurnal Metabasa*, 2(1), pp. 30–35.
- Ginting, S. A. (2010) *Sistem dan Struktur Percakapan dalam Bahasa Karo*. Universitas Sumatra Utara.
- Hutabarat, P. M. (2020) 'Pengembangan Podcast Sebagai Media Suplemen Pembelajaran Berbasis Digital pada Perguruan Tinggi', *Jurnal sosial Humaniora Terapan*, 2(2), pp. 107–116.
- Kriyantono, R. (2006) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Meisyanti and Kencana, W. H. (2020) 'Platform Digital Siaran Suara Berbasis On Demand (Studi Deskriptif Podcast di Indonesia)', *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(2), pp. 191–206.
- Radika, M. I. and Setiawati, S. D. (2020) 'Strategi Komunikasi Podcast Dalam Mempertahankan Pendengar (Studi kasus Dalam Podcast Do You See What I See) Podcast Communication Strategy In Maintaining Hears (Study In Podcast Do You See What I See)', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, III(li), pp. 96–106.
- Schiffrin, D. (2007) *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Talan, M. R. (2019) 'Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), pp. 77–84. doi: 10.32938/jbi.v4i2.134.
- Yule, G. (2006) *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yusuf (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Kencana.